

Optimalisasi Pojok Baca Sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Literasi Siswa: Studi Kasus Sanggar Bimbingan Klang Lama Malaysia

Putresa Herlinda Septiana¹, Katni², Bambang Wahrudin³, Rusmi⁴, Fachma Nur Ahsani⁵ Sunarno⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia.

¹putresaaaa@gmail.com, ²katni@umpo.ac.id,

³bambangwahrudin@umpo.ac.id, ⁴rusmi@umpo.ac.id ⁵fachmanur@umpo.c.id

⁶sunarno@gmail.com

ABSTRAK: Rendahnya literasi siswa di lembaga nonformal seperti Sanggar Bimbingan (SB) anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia dipicu oleh keterbatasan sumber belajar. Penelitian kualitatif etnografi ini bertujuan menganalisis upaya, dampak, serta kendala optimalisasi pojok baca sebagai sumber belajar di SB Klang Lama. Data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap 2 guru dan 26 siswa, lalu dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya optimalisasi meliputi peningkatan program pojok baca, penyempurnaan sarana pendukung, serta penyediaan dan pemilahan bahan bacaan yang bervariasi. Langkah ini berdampak positif pada peningkatan minat baca, semangat belajar, terbentuknya budaya membaca, dan peningkatan kemampuan membaca siswa. Meski demikian, pelaksanaan optimalisasi menghadapi kendala berupa rendahnya motivasi awal siswa, keterbatasan buku berbahasa Indonesia, dan minimnya tenaga pengajar, yang kesemuanya telah diupayakan solusinya oleh pengelola. Secara keseluruhan, optimalisasi pojok baca terbukti efektif sebagai sumber belajar alternatif untuk meningkatkan literasi siswa di lembaga nonformal, walau penguatan sarana dan kuantitas pengajar masih sangat diperlukan.

Kata Kunci: Literasi, Sanggar Baca, Pojok Baca

PENDAHULUAN

Keberadaan sumber belajar merupakan salah satu sarana pembelajaran yang tidak dapat diabaikan oleh lembaga pendidikan formal maupun nonformal seperti sanggar bimbingan di Malaysia. Hal ini karena sumber belajar memiliki peran penting sebagai penunjang keberhasilan para siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajarannya terutama pada peningkatan literasi (Martin et al., 2022; Puspitasari & Salamah, 2021). Vernon S Gerlach dan Donald P. Elly (1971) menyatakan bahwa sesuatu dapat disebut sebagai sumber belajar jika didalamnya terdapat beberapa unsur seperti manusia, bahan, lingkungan yang kondusif, alat, serta

aktivitas. Berdasarkan unsur-unsur tersebut, pojok baca dapat dinyatakan sebagai sumber belajar karena menyediakan koleksi buku bacaan sebagai bahan untuk memperoleh sumber informasi serta lingkungan yang dirancang secara khusus sebagai tempat belajar kondusif dan tenang melalui aktivitas yang menyenangkan untuk para siswanya (Sidiq & Rif, 2022; Tiarasari et al., 2024; Widyami et al., 2023). Namun keberadaan pojok baca sebagai sarana untuk meningkatkan literasi juga memerlukan upaya berupa optimalisasi dalam berbagai aspek agar kegunaannya sebagai sumber belajar juga dapat berjalan secara maksimal. Pada tingkat nasional, optimalisasi pojok baca juga dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mendukung pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi serta menjadi sumber belajar alternatif bagi para siswa (Mansyur et al., 2024).

Tujuan tersebut mempertegas bahwa optimalisasi pojok baca dapat dijadikan sebagai solusi bagi lembaga pendidikan yang mengalami keterbatasan dalam menyediakan sumber belajar yang memadai dan diikuti dengan kemampuan literasi para siswanya yang masih rendah. Keterbatasan tersebut seringkali dialami oleh para anak pekerja migran di berbagai negara termasuk puluhan ribu anak-anak pekerja migran (PMI) di Malaysia yang mengalami keterbatasan akses formal termasuk pendidikan (Aranda & Nurhimiliah, 2024; Lahiri & Bhattacharyya, 2025). Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya melalui KBRI Kuala Lumpur serta Atase Pendidikan dan Kebudayaan dengan mendirikan lembaga pendidikan nonformal bernama Sanggar Bimbingan (Nurrahman & Triwahyuni, 2024). Namun kenyataannya keterbatasan sumber belajar tetap terjadi dan menyebabkan penyampaian materi pembelajaran kepada siswa tidak terlaksana secara optimal serta berdampak pada rendahnya kemampuan literasi para siswa disana termasuk di Sanggar Bimbingan Klang Lama (Andriyani et al., 2023; Azizah et al., 2024). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa adanya optimalisasi pojok baca sebagai sumber belajar dalam lembaga pendidikan nonformal bagi para anak PMI di Malaysia terutama di Sanggar Bimbingan Klang Lama perlu dikaji lebih lanjut, terutama jika berkaitan dengan kondisi kemampuan literasi para siswanya

tengah dihadapi oleh berbagai tingkatan pendidikan baik dunia maupun lokal. Bahkan berdasarkan data yang dipaparkan oleh UNESCO, tercatat sejumlah 739 juta orang dewasa belum memiliki kemampuan membaca dan menulis serta sejumlah 272 juta anak dan remaja justru tidak bersekolah pada tahun 2023 (UNESCO Institute for Statistics, 2025). Pada tingkat regional di kawasan Asia Tenggara, berdasarkan laporan Southeast Asia Primary Learning Metrics (SEA-PLM) tahun 2024 ditemukan kondisi serupa terjadi dan dinyatakan bahwa 1 dari 2 siswa di kelas 5 pada kawasan tersebut masih belum mampu membaca sesuai dengan standar capaian (UNICEF & Secretariat

SEAMEO, 2025). Kondisi tersebut juga terjadi pada tingkat nasional dan berbanding lurus dengan skor literasi para siswa di Indonesia yang mengalami penurunan skor literasi pada data yang dipaparkan oleh PISA (Programme for International Student Assessment) ditahun 2022. Berdasarkan data dari PISA menunjukkan adanya penurunan skor literasi sejumlah 12 poin jika dibandingkan dengan tahun 2018 dan 38 poin jika dibandingkan dengan tahun 2015 (OECD, 2015, 2019, 2023). Secara spesifik, permasalahan terkait dengan rendahnya kemampuan literasi baca pada siswa ini juga terjadi pada para siswa di berbagai sanggar bimbingan Malaysia termasuk Sanggar Bimbingan Klang Lama (Azizah et al., 2024). Hal ini disebabkan oleh adanya kendala atau keterbatasan pada penyediaan sumber belajar bagi para siswanya. Kondisi tersebut telah mendorong berbagai pihak untuk memulai penelitian serta mengkaji terkait dengan pojok baca pada kemampuan literasi siswa pada lingkup sanggar bimbingan.

Sejumlah penelitian terkait optimalisasi pojok baca pada sanggar bimbingan di Malaysia dengan lokasi yang berbeda telah dilaksanakan. Pada penelitian yang dilakukan di Sanggar Bimbingan Sentul ditemukan hasil bahwa pelaksanaan kegiatan pojok baca seperti pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dan pemberian reward pada siswa terbukti berhasil meningkatkan kemampuan literasi baca siswa yang ditandai dengan meningkatnya peminjaman buku (Nugroho MS et al., 2024). Sedangkan pada penelitian pojok baca yang dilakukan di Sanggar Bimbingan Puchong menunjukkan bahwa penerapan pendekatan melalui kegiatan seperti mendongeng, kampanye literasi, serta pendampingan membaca telah berhasil menumbuhkan budaya baca para siswa disana (Musthafa et al., 2025). Penelitian serupa juga telah dilaksanakan di Sanggar bimbingan Muhammadiyah Kuala Lumpur yang membuktikan bahwa penataan ulang atau redesign pojok baca yang mencakup dekorasi, penataan ruang baca yang nyaman, serta mendorong siswa untuk menggunakan pojok baca telah berhasil meningkatkan kesadaran dan antusiasme siswa untuk membaca buku yang disediakan (Na'imah et al., 2025).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa optimalisasi pojok baca berhasil menumbuhkan minat serta meningkatkan kemampuan literasi para siswa di Sanggar Bimbingan. Meskipun demikian penelitian-penelitian tersebut cenderung mengkaji berbagai aspek optimalisasi pojok baca secara terpisah dan belum mengintegrasikan berbagai aspek seperti kegiatan literasi, peran guru, desain fisik, serta aktivitas pendukung pada pelaksanaan optimalisasinya sebagaimana yang dikemukakan oleh Mandel Morrow (1982) dalam Rifany (2024) untuk mewujudkan pojok baca sebagai sumber belajar dalam meningkatkan literasi siswa di sanggar bimbingan. Hal tersebut juga menandakan bahwa ruang kajian terkait dengan

optimalisasi pojok baca dengan mengintegrasikan keempat aspek tersebut masih terbuka dan perlu dikaji kembali. Maka dari itu, penelitian ini akan mengkaji dengan memadukan beberapa pendekatan secara terintegrasi meliputi upaya, dampak, serta kendala dalam pelaksanaan optimalisasi pojok baca sebagai sumber belajar dan meningkatkan literasi siswa di Sanggar Bimbingan Klang Lama.

Berdasarkan permasalahan dan ruang kajian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi pojok baca sebagai sumber belajar dalam meningkatkan literasi siswa di Sanggar Bimbingan Klang Lama. Analisis tersebut mencakup upaya, dampak, serta kendala selama pelaksanaan optimalisasi pojok baca disana. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi Sanggar Bimbingan Klang Lama serta menambah wawasan keilmuan terkait dengan pojok baca sebagai sumber belajar dalam meningkatkan literasi bagi para anak-anak PMI di Malaysia maupun lembaga pendidikan nonformal lainnya

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif etnografi yang merupakan salah satu metode penelitian sosial dengan melibatkan peneliti untuk mendapatkan pengalaman secara langsung melalui partisipasi pada objek yang sedang diteliti (Mahendra et al., 2024). Metode tersebut bertujuan agar peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang relitas dari lingkungan yang sedang diteliti melalui observasi serta wawancara yang mendalam (Mahendra et al., 2024). Pada penelitian ini, metode pendekatan tersebut dipuluh dengan tujuan agar peneliti dapat memahami secara langsung antara pola perilaku serta interaksi antara guru dan siswa dalam menggunakan pojok baca sebagai sumber belajar dalam meningkatkan literasi siswa di Sanggar Bimbingan Klang Lama. Selain itu peneliti juga berperan sebagai instrumen utama yang melakukan penentuan fokus penelitian, pemilihan informan dan sumber data, serta melakukan analisis hingga penarikan pada penemuan data yang diperoleh.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik pendekatan yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan selama peneliti terlibat langsung dalam aktivitas pembelajar sehari-hari yang melibatkan penggunaan pojok baca di Sanggar Bimbingan Klang Lama. Hal tersebut bertujuan agar peneliti dapat mengidentifikasi detail permasalahan yang mungkin tidak terdeteksi saat menggunakan metode lain (Lamichhane & Lamichhane, 2024). Sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan informan secara langsung maupun daring melalui pertanyaan terbuka.

Informan pada penelitian ini terdiri dari 2 orang guru dan 26 siswa di Sanggar Bimbingan Klang Lama yang dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam mengelola serta memanfaatkan pojok baca sebagai sumber belajar dalam meningkatkan literasi sehari-hari. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan rekaman suara saat wawancara dan foto kegiatan yang melibatkan pojok baca yang digunakan sebagai bukti pendukung pada penelitian ini.

Setelah proses pengumpulan data selesai dilaksanakan, selanjutnya data akan dianalisis menggunakan teknik milik Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Syarifudin & Cristy, 2023; Wahyuni & Ulum, 2025). Pada penelitian ini data yang telah terkumpul akan dikondensasi dengan cara menyeleksi dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian ini. Selanjutnya data akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mempermudah proses interpretasi. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap serta tahap verifikasi dengan cara membandingkan berbagai sumber data. Keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menjaga serta melakukan pengecekan pada validitas data dan reabilitasnya. Validitas data dapat dijaga dan dilakukan dengan menyusun deskripsi secara mendalam (thick description) serta konfirmasi interpretasi data kepada para narasumber (member checking) pada penelitian ini (Arslan, 2022). Sedangkan reabilitas pada penelitian ini dapat dijaga dengan cara menyusun dokumen secara transparan serta penyajian data yang faktual dan objektif melalui pendekatan low-interface description (Arslan, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Upaya Optimalisasi Pojok Baca sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Literasi Siswa Sanggar Bimbingan Klang Lama

Sejak awal didirikannya, pojok baca di Sanggar Bimbingan Klang Lama digunakan sebagai sarana ruang belajar alternatif agar dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca para siswa yang masih tergolong rendah serta menumbuhkan minat literasinya. Tujuan ini juga disampaikan oleh informan A selaku pengelola sekaligus guru disana.

"...kalau fungsinya itu sebagai penarik atau wadah supaya anak-anak juga ada tempat untuk membaca... tujuannya supaya anak-anak tertarik untuk membaca dan bisa gemar membaca" (001/W/II/2025).

Sebagai bentuk dari tindak lanjutnya, pihak Sanggar Bimbingan Klang Lama telah

melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut dengan cara melakukan optimalisasi pada pojok bacanya. Guru dan pengelola melakukan upaya optimalisasi untuk menjadikan pojok baca yang tidak hanya sebagai tempat untuk menyimpan buku saja, namun juga sebagai sumber belajar dalam meningkatkan kemampuan literasi para siswanya. Berdasarkan hasil observasi, terdapat 3 upaya utama yang dilakukan secara aktif oleh pengelola dan guru di Sanggar Bimbingan Klang Lama dalam melakukan optimalisasi pada pojok bacanya.

Upaya pertama dilakukan melalui peningkatan program di pojok baca yang dibagi menjadi program utama dan program penunjang. Pada program utama ini pengelola dan guru mengadakan kegiatan membaca rutin setiap hari selama 15-20 menit yang dilaksanakan setelah shalat dhuha dengan pendampingan para guru. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca pada keseharian para siswanya serta meningkatkan kemampuan literasinya.



Gambar 2. Kegiatan Membaca Rutin

Kegiatan membaca rutin ini juga secara intensif dilaksanakan khusus untuk para siswa kelas 1 hingga 3 SD pada saat pembelajaran bahasa Indonesia setiap minggunya. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan membacanya dan diberi pendampingan berupa monitoring serta evaluasi secara intens dari guru. Pelaksanaan kegiatan rutin secara intensif ini dilakukan dengan pertimbangan kemampuan membaca para siswa pada jenjang kelas tersebut masih banyak yang belum lancar dan perlu ditingkatkan. Selain itu penggunaan koleksi pojok baca pada pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang kelas tersebut dilakukan karena adanya kesenjangan antara keterbatasan buku pelajaran beserta informasinya dengan kemampuan membaca siswa. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan informan A terkait dengan penggunaan buku pojok baca dalam kegiatan belajar siswa sebagai berikut.

“...jika yang didalam buku pembelajaran belum lengkap dan di pojok baca ada

bukunya juga yang memadai, kita arahkan anak-anak untuk menggunakan buku di pojok baca agar informasinya lebih lengkap dan sesuai kemampuan mereka” (001/W/II/2025).



Gambar 3. Kegiatan Membaca Rutin Kelas 1-3 SD

Sedangkan pada program penunjang ini dilaksanakan secara insidental dengan menyesuaikan kebutuhan informasi atau pembelajaran para siswanya, seperti edukasi tema pengenalan budaya Reog Ponorogo dengan memanfaatkan koleksi buku di pojok baca dan pengenalan Cinta Bangsa Paham Rupiah (CBPR). Pengenalan CBPR tersebut dipilih karena adanya kesesuaian dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang memuat topik pengenalan mata uang Indonesia yang memerlukan informasi tambahan diluar buku pelajaran siswa pada saat itu. Pada dasarnya kedua tema tersebut juga dipilih berdasarkan fokus utama Sanggar Bimbingan Klang Lama yang ingin menambah wawasan budaya Indonesia dan kebangsaan bagi para siswanya. Selama pelaksanaan edukasi ini guru berperan aktif menyampaikan materi secara interaktif dan diakhiri dengan sesi tanya jawab serta pemberian doorprize sebagai bentuk evaluasi sekaligus motivasi bagi siswa agar terlibat aktif.



Gambar 4. Kegiatan Edukasi

Upaya kedua dilakukan melalui peningkatan sarana pendukung yang memadai. Upaya tersebut dilakukan dengan menata ulang pojok baca dari yang

semula rak buku sederhana menjadi tempat khusus yang tertata dan nyaman. Penataan ulang ini dilakukan dengan mendesain kembali pojok baca agar lebih menarik minat siswa untuk berkunjung dan menggunakan pojok baca sebagaimana yang disampaikan oleh informan B selaku guru di Sanggar Bimbingan Klang Lama.

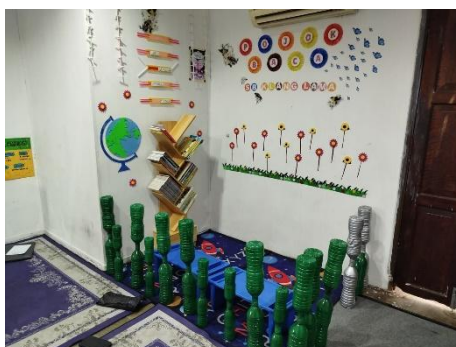
“...kami memang menghias pojok baca semenarik mungkin agar mereka tertarik mengunjungi pojok baca dan menggunakannya” (001/W/II/2025).



Gambar 4. Pojok Baca Sebelum Penataan Ulang

Gambar 5. Pojok Baca Sebelum Penataan Ulang

Selain itu penambahan sarana yang memadai seperti meja, rak buku baru, serta sarana elektronik seperti laptop dan internet juga dilakukan untuk mendukung pojok baca sebagai tempat yang nyaman untuk belajar serta meningkatkan kemampuan literasi siswa. Penambahan sarana elektronik tersebut dilakukan karena baik guru maupun pengelola disana sangat menyadari bahwa perkembangan teknologi begitu pesat dan para siswanya juga perlu mempelajari hal tersebut seperti yang telah disampaikan oleh informan A.



“...tempat kita sudah semakin update sehingga semakin perlu internet khusus di sanggar bimbingan, Yang kedua yaitu laptop juga, karena mau tidak mau

selain anak-anak ini paham ilmu agama dan umum memang betul juga paling tidak mereka memahami teknologi. Dan untuk ditambahkan ke pojok baca itu pasti juga, karena mau tidak mau semua itu juga semakin serba digital....” (003/W/II/2025).

Pada upaya peningkatan sarana pendukung ini, guru dan pengelola juga mulai menambahkan penggunaan kartu membaca sebagai sarana monitoring aktivitas membaca para siswanya setiap hari.



Gambar 6. Kartu Membaca

Upaya ketiga dilakukan melalui penyediaan dan pemilahan bahan bacaan yang bervariasi di pojok baca. Pengelola dan guru telah menyediakan bahan bacaan dengan variasi format koleksi fisik dan juga digital. Koleksi fisik tersebut didapat secara bertahap melalui bantuan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), pemberian dari para mahasiswa yang menjadi volunteer atau KKN di Sanggar Bimbingan Klang Lama, serta pembelian pribadi. Sedangkan untuk koleksi digital, guru serta pengelola memanfaatkan website BUDI (Buku Digital) yang merupakan platform membaca digital milik Kemendikdasmen dengan menggunakan laptop dan internet yang telah tersedia di pojok baca. Namun penggunaan internet untuk mengakses website BUDI tersebut tentu disertai dengan pengawasan secara berkala dari guru agar siswa dapat menggunakan fasilitas yang diberikan secara baik dan benar.

Pada upaya pemilihannya, pengelola dan guru telah menetapkan prioritas buku yang disesuaikan dengan kemampuan membaca para siswanya seperti buku yang mudah untuk dibaca dan bergambar karena para siswa disana masih berada di jenjang SD dengan kemampuan membaca yang masih kurang lancar. Informan A telah menyampaikan prioritas buku yang diperlukan di pojok baca sebagai berikut.

"...yang paling penting itu strata SD, buku-buku SD, kalau buku SMP akan kita tolak. Yang selanjutnya adalah buku praktis membaca, karena anak-anak disini belum bisa membaca. Biasanya masuk sini belum bisa membaca. Yang terakhir itu buku keagamaan dan doa-doa, karena anak-anak kita itu masuk dari pagi sampai petang, ada sekolah umum dan sekolah agama." (001/W/II/2025)

Selain itu guru juga melakukan pemilihan secara berkala terutama pada saat buku pemberian pihak eksternal datang untuk memastikan buku yang berada di pojok baca benar-benar relevan dengan kebutuhan serta usia para siswa sebagaimana yang disampaikan oleh informan B terkait pengalamannya dalam memilih buku.

"Jadi saat buku bantuan itu datang biasanya langsung kita pilah mana buku sejarah, buku cerita fiksi, dan saat dipilah ada buku novel untuk orang dewasa langsung kita pisahkan." (003/W/II/2025)

2. Dampak

Penerapan optimalisasi pojok baca di Sanggar Bimbingan Klang Lama telah menunjukkan beberapa dampak positif pada para siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dampak pertama yang tampak yaitu adanya peningkatan minat baca serta semangat belajar dalam diri siswa. Hal ini ditunjukkan dengan mulai terlihatnya kecenderungan siswa dalam memilih buku baca yang sering dibaca. Buku dengan tampilan visual menarik terbukti menjadi kegemaran para siswa seperti yang disampaikan oleh informan A setelah melakukan pengamatan dalam keseharian siswa dalam meminjam buku untuk dibaca.

"Sebagian anak-anak itu lebih suka membaca buku cerita fiksi, yang kedua tentang nabi-nabi, karena ini kan masih anak-anak SD jadi tertarik karena di buku-buku tersebut ada gambarnya." (001/W/II/2025)

Pernyataan tersebut juga selaras dengan yang diutarakan oleh informan C, D, dan E selaku siswa di Sanggar Bimbingan Klang Lama saat ditanya tentang buku favoritnya.

"Saya suka buku cerita bergambar." (007/W/II/2025)

"Biasanya saya baca yang cerita anak dan kisah-kisah nabi" (008/W/II/2025)

"Buku cerita yang bergambar" (017/W/II/2025)

Sejalan dengan peningkatan minat baca, semangat belajar siswa juga

mengalami peningkatan setelah adanya upaya penataan ulang pojok baca agar menjadi tempat yang nyaman dan menarik bagi para siswa. Perubahan tersebut berhasil mendorong antusiasme siswa dalam memanfaatkan pojok baca sebagai tempat yang nyaman untuk belajar maupun mengerjakan tugas dan menambah wawasan. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan informan F, G, H, dan J selaku siswa.

"Tempatnya nyaman buat belajar... ada beberapa buku yang bisa buat belajar"
(025/W/II/2025)

"...saya jadi bisa belajar banyak tentang agama dari buku di pojok baca"
(010/W/II/2025)

"...tempatny enak buat ngerjain tugas" (028/W/II/2025)

"...pojok bacanya enak bisa buat duduk dan membaca" (011/W/II/2025)

Dampak kedua yaitu terbentuknya budaya membaca pada keseharian siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa telah memiliki inisiatif untuk mengunjungi pojok baca secara mandiri tanpa diperintah saat datang lebih awal maupun saat jam kosong seperti yang disampaikan oleh informan L yang juga menyukai kegiatan membaca.

"Suka sekali, saya suka buku cerita dan komik. Kalau ada waktu luang saya baca buku disini." (009/W/II/2025)

Temuan terkait dengan budaya membaca ini juga diperkuat melalui kartu membaca siswa yang menunjukkan bahwa para siswa di Sanggar Bimbingan Klang Lama rata-rata membaca 1 hingga 2 judul buku bacaan setiap harinya secara konsisten. Konsistensi tersebut tidak lepas dari peran aktif guru dengan mengarahkan siswa dalam memanfaatkan pojok baca pada saat ada waktu luang agar mereka terbiasa untuk membaca dan meningkatkan kemampuan

"Biasanya selepas pelajaran selesai anak-anak sering kami beri buku untuk dibaca agar lebih terbiasa dan lancar membacanya." (001/W/II/2025)



Gambar 8. Kartu Membaca Siswa

Lebih lanjut informan M selaku siswa juga menyebutkan bahwa sebagian besar

koleksi buku di pojok baca telah dibaca. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya intensitas pemanfaatan koleksi pojok baca serta menjadi pertimbangan guru di Sanggar Bimbingan Klang Lama untuk melakukan pembaruan koleksinya secara berkala agar minat dan budaya membaca pada siswa tetap terjaga.

"Iya suka membaca, tapi bukunya yang disini udah hampir aku baca semua"
(022/W/II/2025)

Dampak ketiga yaitu adanya peningkatan kemampuan membaca pada siswa, khususnya bagi para siswa kelas 1 hingga 3 SD yang sebelumnya belum lancar membaca. Peningkatan kemampuan membaca siswa ini semakin tampak ketika Sanggar Bimbingan Klang Lama menerima bantuan tenaga pengajar tambahan dari pihak eksternal. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Informan A terkait peningkatan kemampuan membaca siswa serta bantuan pihak eksternal sebagai berikut.

"...Untuk yang kelas satu sampai tiga itu 90% belum bisa membaca dulunya, adanya pojok baca ini mereka baru bisa tahap membaca dan semakin bisa membaca saat ada mahasiswa KKN datang kemari untuk membantu kami. Sekarang ini baru terasa anak-anak bisa membaca tapi belum bisa memahami teksnya." (001/W/II/2025)

3. Kendala

Pada penerapan upaya optimalisasi pojok baca, Sanggar Bimbingan Klang Lama telah mengalami berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Kendala pertama yang dihadapi yaitu berasal dari kondisi para siswanya yang memiliki motivasi belajar dan minat baca rendah. Berdasarkan hasil observasi kendala tersebut juga diperparah dengan kondisi para siswa yang terbiasa menggunakan gawai sejak usia dini tanpa pendampingan yang tepat. Temuan tersebut diperkuat dengan pernyataan informan A.

"...minat membaca anak-anak itu sangat minim. Ketika kami cek ternyata anak-anak ini sudah sedari kecil diberi hp dan mereka sudah terbiasa dengan dunia tersebut sehingga saat dihadirkan pojok baca untuk mereka terasa berat." (001/W/II/2025)

Kendala kedua yang dihadapi yaitu keterbatasan dalam penyediaan sarana di pojok baca khususnya koleksi buku yang berbahasa Indonesia serta fasilitas pendukung lainnya. Hal ini terjadi karena faktor lokasi Sanggar Bimbingan Klang Lama yang berada di Malaysia sehingga akses terhadap buku fisik yang berbahasa Indonesia sulit didapatkan. Selain itu keterbatasan biaya juga menjadi faktor pendorong kendala tersebut terjadi sebagaimana yang diutarakan oleh informan A dan B.

"Pertama tentu ya tidak adanya buku karena biaya...yang kedua fasilitas disini agak susah didapatkan" (001/W/II/2025).

"Kita mau beli buku disini pun bahasanya semua Melayu kak, jadi ya susah cari yang bahasa Indonesia" (001/W/II/2025)

Kendala ketiga berasal dari keterbatasan tenaga pengajar di Sanggar Bimbingan Klang Lama. Meskipun guru tidak menyebutkannya secara eksplisit, berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa jumlah guru tidak sebanding dengan jumlah kelas yang mencakup tingkatan TK hingga 6 SD serta siswa yang harus didampingi dalam waktu yang bersamaan. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi intensitas pendampingan dalam kegiatan membaca pada program pojok baca menjadi kurang optimal jika hanya mengandalkan guru di Sanggar Bimbingan Klang Lama.

Pembahasan

1. Integrasi Aspek Optimalisasi Pojok Baca

Temuan penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi pojok baca di SB Klang Lama memadukan tiga upaya mendasar yang sejalan dengan empat aspek optimalisasi pojok baca menurut Lesley Mandel Morrow (1982, dalam Rifany et al., 2024): desain fisik, perancangan kegiatan literasi, peran guru, dan aktivitas pendukung.

Penataan ulang dan penyediaan sarana memenuhi aspek desain fisik. Program membaca rutin serta kegiatan insidental mewujudkan aspek perancangan kegiatan dan aktivitas pendukung. Sementara itu, keberadaan guru memegang aspek peran guru sebagai fasilitator, pendamping membaca intensif, hingga pengawas penggunaan fasilitas digital.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa studi terdahulu cenderung berfokus secara parsial. Penelitian Nugroho (2024) di SB Sentul menyoroti efektivitas program membaca rutin tetapi mengabaikan desain fisik dan peran guru. Penelitian Na'imah (2025) di SB Muhammadiyah Kuala Lumpur berfokus pada dekorasi fisik tanpa menyentuh program berkelanjutan. Adapun Musthafa (2025) di SB Puchong menekankan variasi kegiatan literasi tetapi kurang menyoroti peran guru dan penataan fisik. Penelitian di SB Klang Lama ini berhasil menambal celah tersebut dengan mengintegrasikan keempat aspek Morrow secara menyeluruh sebagai satu kesatuan sumber belajar yang berkelanjutan.

2. Peningkatan Literasi Bertahap dan Reading Engagement

Tiga dampak positif yang ditemukan menunjukkan bahwa dampak optimalisasi terjadi secara bertahap: diawali dari ketertarikan fisik, berkembang menjadi kebiasaan, hingga meningkatkan kemampuan teknis.

Penataan fisik yang nyaman terbukti membangkitkan minat dan semangat belajar. Terbentuknya kebiasaan membaca yang terekam pada Kartu Membaca memperkuat konsep reading engagement dari Cao (2024), di mana frekuensi dan konsistensi membaca menjadi indikator utama keterlibatan perilaku literasi siswa (sejalan pula dengan temuan Gomes et al., 2024). Peran aktif guru dalam mendampingi

kegiatan ini mempertegas temuan Bahtiar (2025) mengenai pentingnya konsistensi pendampingan guru dalam membangun budaya baca.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa peningkatan literasi siswa masih terbatas pada tahap pembacaan dan pelafalan kata sederhana, belum mencapai taraf pemahaman teks secara komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan optimalisasi pojok baca tidak otomatis berbanding lurus dengan kemampuan pemahaman informasi yang kompleks.

3. Analisis Kendala Internal dan Eksternal

Mengacu pada teori Sele (2024, dalam Febriana, 2025), kendala di SB Klang Lama dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal:

Kendala Internal: Rendahnya minat baca awal siswa yang dipengaruhi oleh paparan gawai sejak dini. Pengelola mengatasi hal ini melalui pendekatan personal dan motivasi secara berkala.

Kendala Eksternal: Keterbatasan buku berbahasa Indonesia dan rasio tenaga pengajar yang minim. Keterbatasan buku diatasi melalui integrasi platform digital BUDI Kemendikdasmen serta kolaborasi dengan pihak eksternal (bantuan SIKL dan mahasiswa KKN).

Mengenai kendala tenaga pengajar, terdapat reorientasi terhadap teori Sele (2024). Jika Sele menyoroti kurangnya inovasi guru sebagai hambatan utama literasi, temuan di SB Klang Lama menunjukkan bahwa hambatan utama bukanlah kurangnya inovasi, melainkan ketimpangan rasio antara jumlah guru dengan jumlah jenjang kelas dan siswa. Selain itu, temuan ini mengungkap kendala spesifik pada lembaga pendidikan nonformal di luar negeri (seperti Sanggar Bimbingan), yaitu adanya hambatan geografis dan kebahasaan dalam mengakses bahan bacaan berbahasa Indonesia (sejalan dengan temuan Lailiyah et al., 2023 terkait kendala finansial dan sarana).

KESIMPULAN

Optimalisasi pojok baca sebagai sumber belajar dalam meningkatkan literasi siswa di Sanggar Bimbingan Klang Lama telah dilakukan melalui tiga upaya utama diantaranya yaitu peningkatan program pojok baca, peningkatan sarana pendukung, serta penyediaan dan pemilahan bahan bacaan yang bervariasi. Ketiga upaya tersebut memberikan dampak positif secara signifikan terhadap peningkatan minat baca dan semangat belajar siswa, terbentuknya budaya membaca dalam keseharian siswa, serta adanya peningkatan dalam kemampuan membaca para siswa di sanggar Bimbingan Klang Lama. Meskipun begitu, pelaksanaan upaya optimalisasi pojok baca ini juga mengalami berbagai kendala berupa rendahnya minat baca dan motivasi belajar siswa, keterbatasan pada sarana khususnya bahan bacaan berbahasa Indonesia, serta

keterbatasan pada tenaga pengajarnya. Berbagai kendala tersebut telah diatasi pihak Sanggar Bimbingan Klang Lama dengan memanfaatkan website BUDI dan menerima bantuan tenaga pengajar eksternal sebagai solusinya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada keilmuan literasi khususnya yang berkaitan dengan optimalisasi ruang baca bagi lembaga pendidikan nonformal seperti anak-anak pekerja migran. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pengelola lembaga pendidikan nonformal dalam mengembangkan pojok baca yang optimal untuk mendukung kegiatan literasi para siswanya. Selain itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang sama dengan cakupan lokasi yang berbeda dan lebih meluas.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani, A., Djannah, S. N., Akmal, A., Aprilia, D. D., & Muhajir, M. (2023). Penguatan Literasi Digital Guru dan Siswa Sanggar Bimbingan Kampung Baru dan Kepong melalui Pembelajaran Holistik Berdiferensiasi Konten Digital. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 473–482. <https://doi.org/10.37478/abdika.v3i4.3413>
- Aranda, R. J., & Nurhimiliah. (2024). Tanggung Jawab Kedutaan Republik dalam Mengakomodasi Pendidikan Anak Jawab Pekerja Besar Migran Indonesia di Malaysia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 13544–13552. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14302>
- Arslan, E. (2022). Validity and Reliability in Qualitative Research. *Pamukkale University Journal of Social Sciences Institute*. <https://doi.org/10.30794/pausbed.1116878>
- Azizah, S. N., Zahry, A. A., Putri, A. R., Putri, T. A., Fadhillah, M. P., Arumsari, P. A., Purba, N., & Anoura, F. (2024). Educational Literacy Assistance and Training for Indonesian Migrant Children in Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 191–197. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i2.23253>
- Bahtiar, M., Pomalingo, S., & Husain, R. I. (2025). Upaya Guru Mengembangkan Budaya Literasi dalam Pembelajaran di Kelas Awal SD 12 Anggrek. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 507–517. <https://doi.org/https://doi.org/10.62335 Jurnal>
- Cao, C., Zhang, T., & Xin, T. (2024). The effect of reading engagement on scientific literacy – an analysis based on the XGBoost method. *Frontiers in Psychology*, 15(February), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1329724>
- Febriana, A. C. (2025). *Pemanfaatan Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas III di Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Malang.

- Gomes, A. N., Istiningsih, S., & Nurwahidah, N. (2024). Literasi Membaca Dalam meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(2), 497–502. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.8431>
- Lahiri, P., & Bhattacharyya, B. (2025). Impact and Influence of Teachers on the Lives of Migrant Children. *Journal of Culture and Values in Education*, 8(1), 1–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.46303/jcve.2025.2>
- Lailiyah, T., Setyati, M., & Erianti, N. (2023). ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH MELALUI POJOK BACA PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *PROCEEDING UMSURABAYA*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19795>
- Lamichhane, B., & Lamichhane, B. (2024). The Most Commonly Used Qualitative Research Methods and Their Using Technique. *The Journal of Nuwakot Adarsha Multiple Campus*, 5(1), 100–108. <https://doi.org/10.3126/jnamc.v5i1.76703>
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13853562>
- Mansyur, U., Rusdiah, R., Taufik Hidayat, & Aulia Annisa. (2024). Penggunaan Pojok Baca dalam Mengoptimalkan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2630–2638. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3300>
- Martin, Y., Montessori, M., & Nora, D. (2022). Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 242–246. <https://doi.org/10.38035/rmj.v4i3.494>
- Musthafa, F. A. D., Rahmawati, S., & Saadah, L. (2025). Menumbuhkan Budaya Literasi Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di SB Puchong Perdana Malaysia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 45–61. https://doi.org/https://doi.org/10.69552/abdi_kami.v8i1.2931
- Na'imah, T., Wibowo, U. D. A., Grafiana, G. A., Septyaningtyas, D. J., & Azzahra, N. F. (2025). Redesigning the Reading Corner Based on CINTA (Cerdas, Inspiratif, Nyaman, Terpadu, Aktif), to Enhance Children's Reading Interest at Sanggar Bimbingan Muhammadiyah, Kuala Lumpur, Malaysia Abstract: *Lumbung Inovasi: Jurnal Peangbdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 391–405. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/linov.v10i2.2766>
- Nugroho MS, F., Kuswandi, I., & Zainuddin. (2024). Menumbuhkan minat baca dan kreativitas menulis pada anak imigran di Sanggar Bimbingan Sentul Kuala

- Lumpur Malaysia. *Akselerasi; Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5, 128–140.
- Nurrahman, D., & Triwahyuni, D. (2024). Upaya Kedutaan Besar Republik Indonesia Kuala Lumpur Dalam Meningkatkan Akses Pendidikan Dasar Anak Pekerja Migran Indonesia Melalui Program Sanggar Bimbingan. *Global Political Studies Journal*, 8(2), 135–151. <https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v8i2>
- OECD. (2015). PISA 2015 Results (Volume I): Excellence and Equity in Education. In *OECD Publishing: Vol. I*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/9789264266490-en>
- OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do. In *OECD Publishing: Vol. I*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>.
- OECD. (2023). PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education. In *OECD Publishing: Vol. I*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Puspitasari, D. A., & Salamah, Z. (2021). Analisis Hasil Penelitian Biologi Sebagai Sumber Belajar Materi Jaringan Pada Tumbuhan. *Bioeduca: Journal of Biology Education*, 3(2), 99–111. <https://doi.org/10.21580/bioeduca.v3i2.7414>
- Rifany, M., Devianty, R., & Saputra, E. (2024). Pengembangan Media Pop Up Book dalam Meningkatkan Budaya Literasi Program Pojok Baca di SMP Negeri 1 Berastagi. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 493–518. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/yudistira.v1i3.159>
- Sidiq, E. I., & Rif, C. (2022). Sumber Belajar dan Alat Peraga Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(2), 596.
- Syaifudin, R., & Cristyne, N. (2023). Inovasi Perpustakaan dalam Menyediakan Kebutuhan Informasi untuk Mahasiswa Universitas Brawijaya di Era Pandemi Covid-19. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 14(1), 53–66. <https://doi.org/10.20473/pjil.v14i1.46289>
- Tiarasari, L., Setiyoko, D. T., & Fitri, R. M. (2024). Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca Kelas dalam Meningkatkan Minat Baca. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 4(3), 16387–16398.
- UNESCO Institute for Statistics. (2025). Youth and adult literacy: International Literacy Day 2025 factsheet. In *UNESCO*.
- UNICEF, & Secretariat SEAMEO. (2025). *1 in 2 children in Southeast Asia still lagging behind in reading; math shows slight improvement*. [www.Unicef.Org. https://www.unicef.org/asia-pacific/press-releases/1-2-children-southeast-asia-still-lagging-behind-reading-math-shows-slight](https://www.unicef.org/asia-pacific/press-releases/1-2-children-southeast-asia-still-lagging-behind-reading-math-shows-slight)

- Wahyuni, N. S., & Ulum, M. (2025). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6117–6124.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8295>
- Widyami, G. A. P. A. S., Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2023). Utilization of Literacy Workshop to Improve Reading Ability of Elementary School Students. *International Journal of Instruction*, 16(1), 897–918.
<https://doi.org/10.29333/iji.2023.16150a>